

BAB 2

MENGENAL AL-GHAZALI

Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, dilahirkan di desa kecil Gazaleh, kabupaten Thus, propinsi Khurasan, Iran pada 1058 M / 450 H (Siraj 2012, hlm. 7). Ayahnya seorang pemintal benang wol, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di Khurasan. Ia mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabat ayahnya melaksanakan wasiat tersebut dengan amanah, kedua anak itu dididik dan disekolahkan hingga harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasihati agar mencari ilmu semampu-mampunya (Nata 2001, hlm.81). Sejak saat itu, al-Ghazali dan saudaranya mengembara ke beberapa daerah untuk menuntut ilmu.

Sampai dengan dua puluh tahun, al-Ghazali tetap tinggal dan belajar di kota kelahirannya, Thus. Dia belajar ilmu fiqih secara mendalam dari Ahmad bin Muhammad al-Razkani. Sedangkan belajar ilmu tasawuf kepada Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal pada masa itu. kedua ilmu ini sangat terkesan di hati al-Ghazali dan ia bertekad untuk mendalami lagi di kota-kota lain. Pada tahun 470 H al-Ghazali pindah ke kota Jurjan untuk melanjutkan pelajarannya. Di sana ia belajar kepada Imam Abi Nashr al-Isma'ili. Di Jurjan ia tidak lagi hanya mendapat pelajaran tentang dasar-dasar agama Islam sebagaimana yang terdapat di kota Thus, tetapi ia mendalami pula pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persi. Nampaknya ia tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya di kota Jurjan, karena itu ia pulang kembali ke Thus selama tiga tahun. Kemudian timbullah pikirannya untuk mencari sekolah yang lebih tinggi, sebab kesadarannya mulai muncul untuk melatih kemampuan diri dan keinginan untuk

mencari kebenaran, meskipun umurnya masih sangat muda (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 128).

Kemudian pada tahun 471 H, al-Ghazali berangkat ke Naisabur memasuki akademi Nizamiyah, dengan pimpinannya yang termasyhur dalam ilmu pengetahuan agama bernama Abu Ma'alin Phisauddin al-Juwaini. Yang diberi gelar kehormatan dengan "Imam al-Haramain" (Imam dari dua kota Mekkah dan Madinah). Dari beliau inilah Al-Ghazali memperoleh ilmu pengetahuan agama yang bermacam-macam, seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam dan filsafat sehingga ia mampu bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama bahkan mulai mengarang berbagai buku-buku ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu (Siraj 2012, hlm. 8).

Pada tahun 475 dalam usia 25 tahun al-Ghazali mulai menjadi dosen, di bawah pimpinan gurunya Imam al-Haramain. Hal ini telah mengangkat namanya begitu tinggi, apalagi setelah dipercaya gurunya untuk menggantikan kedudukannya baik sebagai mahaguru maupun pemimpin universitas Nizamiyah. Kemudian pada tahun 479 H, setelah Imam Haramain meninggal dunia, Perdana menteri Nizam al-Mulk mengangkat al-Ghazali sebagai rektor universitas tersebut di saat umurnya baru mencapai 28 tahun. Kemudian pada usia 33 tahun, tepatnya pada tahun 484 H, ia diangkat oleh perdana menteri Nizam al-Mulk sebagai profesor, hal ini membuat al-Ghazali memperoleh kedudukan yang tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan pada masanya (Fuad Mahbub siraj 2012, hlm. 9).

Iman al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga gurunya, Imam al-Haramain sempat memberi predikat kepadanya sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas, bagaikan "laut dalam nan menenggelamkan (*bahrin mugriq*)" (Nata 2001, hlm. 83).

Empat tahun setelah diangkatnya al-Ghazali sebagai profesor, tepatnya pada 488 H, ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi aqidah. Secara diam-diam ia meninggalkan Baghdad menuju Syam, dengan dalih melaksanakan ibadah haji. Hal ini ia lakukan agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya, baik dari penguasa maupun rekan-rekannya sesama dosen. Dengan demikian amanlah ia dari tuduhan mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ia tinggalkan demi memulai hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh (Rusn 1998, hlm. 12).

Selama hampir dua tahun, Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk *khalwat*, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan *taqarrubnya* kepada Allah, ia pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah, ia tergerak untuk memenuhi panggilan Allah, menunaikan ibadah haji (Rusn 1998, hlm. 12).

Dalam literatur lain disebutkan bahwasanya secara keseluruhan kehidupan dan praktek kesufian dijalani al-Ghazali lewat pengembaraannya kurang lebih selama sepuluh tahun (488-498 H). Menurut al-Ghazali sendiri, ia berada di Damaskus selama dua tahun, dan selama delapan tahun berada di kota-kota lain. Di palestina tinggal selama satu tahun, di Mesir selama dua tahun, dan berada di tanah suci Mekkah dan Madinah sekurang-kurangnya selama lima tahun (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 137).

Pada masa perjalanan sufi inilah, al-Ghazali mengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* (Hamka dalam al-Ghazali 1976, hlm. 25). Kitab ini merupakan karya yang paling fenomenal dari al-Ghazali dan memuat berbagai permasalahan agama, mulai dari syari'ah, tasawuf, dan akhlaq.

Setelah melakukan perjalanan spiritual tersebut, tepatnya pada tahun 499 H, al-Ghazali pulang ke Baghdad, kembali mengajar di sana dan menjaadi Rektor atas perintah Fakhr al-Muluk putra Nizam al-Muluk yang berkuasa saat itu tahun (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 137). Ia juga sempat mengarang kitab yang berjudul *al-Munqiz min ad-dalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang kehidupan (Nata 2001, hlm. 84).

Namun setelah Fakhr Al-Muluk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah -seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan dinasti Fathimiyah di Mesir- maka pada bulan Muharram 500 H, ia menarik diri dari jabatan tersebut dan kembali ke kota kelahirannya di Thus tahun (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 137). Di sana ia mendirikan madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum shufi. Di akhir hidupnya ini, ia dedikasikan dirinya untuk beribadah, mengadakan pertemuan dengan kaum shufi dan memberikan pelajaran bagi para penuntut ilmu yang datang kepadanya. Ia meninggal dunia pada hari Senin, 14 *Jumâdil Akhîr*, 505 H/1111 M, di Thus, kota kelahirannya (Hamka dalam Al-Ghazali 1976, hal 25).

Dari riwayat kehidupan al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa ia adalah ulama yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, serta dianugerahi Allah kecerdasan yang luar biasa. Perjalanannya mencari ilmu tidak terhenti pada bidang intelektual, melainkan ia teruskan mencari hakikat kebenaran melalui jalan spiritual atau tasawuf. Dengan demikian, Al-Ghazali memiliki keahlian yang begitu sempurna. Selain itu, ia juga dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena berbagai argumennya yang kuat untuk membela kemurnian ajaran Islam.

Kondisi Sosial Politik

Pemikiran setiap tokoh sangat berhubungan erat dengan kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Selain itu, hasil pemikiran juga dipengaruhi baik oleh pemikiran yang berkembang sebelumnya, maupun alam pikiran yang berkembang di zamannya (Sholeh 2006, hlm. 17). Fenomena ini pula yang terjadi pada al-Ghazali sebagai intelektual di masa dinasti Abbasiyah.

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, al-Ghazali hidup pada masa periode klasik (650-1250 M), masa itu juga menurut Syukur dan Masyharuddin ditengarai sebagai masa kemunduran atau masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai. Berpuluh-puluh tahun sebelum kelahiran al-Ghazali, para khalifah Abbasiyah sudah menjadi boneka di tangan para tentara pengawal dan dominasi Dinasti Buwaihi-sejenis negara federal-atas Baghdad. Kemunduran dan kelemahan tersebut terus berlangsung di masa kehidupan al-Ghazali bahkan sampai masa kehancuran Baghdad di tangan Hulagu Khan, tahun 1258 M (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 119).

Al-Ghazali lahir tepatnya pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang dikuasai Dinasti Saljuq pada tahun 447 H/1055 M sampai 656 H/1258 M (Alamsyah dalam Suwito 2005, hlm.148). Di bawah pemerintahan Malik Syah (1072-1092), kekuasaan Saljuq mencapai puncaknya. Wilayahnya terbentang luas dari laut Kasygar, Turki, hingga Yerussalem dan dari Konstantinopel hingga Laut Kaspia (Hitti 2010, hlm. 610). Sebelumnya Saljuq pernah dipimpin oleh Thugril Bek (455 H/1063 M) dan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072).

Secara umum, kendatipun kondisi politik pada saat itu tengah mengalami kekacauan, namun kondisi masyarakat Islam saat itu ditandai dengan perkembangan

ilmu pengetahuan yang cukup pesat disertai dengan dialog peradaban yang dinamis. Pada masa ini terjadi transformasi ilmu pengetahuan, dengan ditandai maraknya penerjemahan buku-buku “non-Islam”, terutama literatur dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam. Walaupun di sisi lain muncul gejala negatif dari cara berpikir dan gaya hidup masyarakat. Pola hidup mereka cenderung materialistik, mendewakan akal di atas kewenangannya, serta bergaya hidup hedonistik. Sehingga tanpa di sadari, dimensi ketuhanan perlahan mulai terkikis dan semakin menipis (Sholeh 2006, hlm. 18). Dampak positif dan negatif yang terjadi pada masa itu bisa dikatakan sebagai suatu hal yang wajar sebagai konsekuensi dari masuknya kebudayaan asing, yang berasal dari berbagai wilayah, baik arab maupun non-arab.

Meski demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan semakin gemilang dengan didirikannya Madrasah Nizamiyah¹ di Baghdad oleh Nizam al-Mulk² pada 1067 M/459 H (Akmansyah dalam Nata 2012, hlm. 61). Namun pendirian Madrasah ini selain memiliki motif kependidikan, juga memiliki motif politik. Penguasa Saljuq yang beraliran Sunni, menginginkan agar doktrin aliran tersebut benar-benar tertanam pada masyarakat menggantikan aliran Syi’ah yang sempat dipropagandakan oleh Dinasti sebelumnya, yaitu Dinasti Buwaihi (Alamsyah dalam Suwito 2005, hlm.152). Hitti menilai kekacauan Syi’ah-Sunni adalah tatanan baku pada masa ini, sehingga Islam nampak terpuruk (Hitti 2010, hlm. 602).

Selain itu, menurut Mahmud Yunus yang dikutip Akmansyah, di antara motivasi pendirian banyak madrasah di masa Saljuq adalah untuk mengambil hati rakyat, mengharap pahala dan ampunan dari Allah, memelihara kehidupan anak-anaknya di kemudian hari, serta memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar

¹ Lembaga Madrasah ini dianggap sebagai *prototype* awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya seperti yang disebut A.L. Tibawi dalam Akmansyah (2012, hlm. 61).

² Wazir yang memerintah pada masa Sultan Alp Arsalan dan Sultan Malik Syah (Alamsyah dalam Suwito 2005, hlm. 149)

(Akmansyah dalam Nata 2012, hlm. 62). Dari sini terlihat pendirian madrasah, terutama Nizhamiyah pada zaman Saljuq sarat dengan kepentingan ideologis-politis, di samping kepentingan agama, pribadi dan pendidikan itu sendiri.

Motif ideologis-politik tampaknya sangat mendominasi di sini, mengingat banyak sekali aliran pemikiran yang berkembang, seperti yang diakui al-Syahrastani. Di mana setiap pengikut mengklaim kebenaran atas aliran mereka, sehingga berimplikasi pada penjatuhan vonis sesat terhadap kelompok lain, yang tak jarang berujung pada bentrok fisik dan mengakibatkan pertumpahan darah (Sholeh 2006, hlm. 20).

Al-Ghazali sendiri pernah menyebutkan empat aliran besar yang sangat berpengaruh di zamannya, yaitu aliran kalam³, *batiniyah*⁴, filsafat⁵ dan tasawuf⁶ (al-Ghazali tt, hlm. 12). Sebagai pemikir yang serius dalam menghadapi persoalan umat, al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam keempat aliran tersebut hingga menghasilkan analisis, pemikiran, serta sikap dalam menghadapi berbagai aliran yang muncul saat itu. Hasil pemikirannya kemudian ia tuliskan dalam berbagai karya, salah satunya *Al-Munqiz min ad-dalal*.

Maka dapat dipahami, dalam situasi kultur sosial dan politik seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang hingga menguasai berbagai disiplin ilmu. al-Ghazali tampil dan dikenal sebagai sosok penyelamat akidah umat dari ancaman luar. Akhir hidup al-Ghazali pun ditutup dengan memperdalam ilmu tasawwuf. Berbagai disiplin ilmu yang ia geluti mengantarkannya mendapatkan petunjuk jalan sufi yang berorientasi

³Ilmu kalam merupakan sistem pemikiran teologi Islam yang lahir dari referensi Islam serta mendahului sistem pemikiran yang lain. Ilmu Kalam bermula dari dinamika politik yang terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai imbas dari politisasi terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Embrio dari ragam aliran teologi Islam bermula dari persoalan penyikapan atas sebuah pertanyaan yang muncul pasca perang Shiffin, tentang bagaimana status hukum para pelaku perang saudara yang saling membunuh? (Sholeh 2006, hlm 32). Permasalahan yang sering diperdebatkan antar aliran ilmu kalam adalah hubungan kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia (Assegaf 2013, hlm. 105).

⁴ Aliran ini hanya mau menerima realitas yang bersumber dari imam yang *ma'sum*. Sebab mereka meyakini seseorang yang *ma'sum* selalu ada di setiap masa dan generasi (Sholeh 2006, hlm 38).

⁵ Mereka mengklaim diri mereka sebagai ahli logika dan olah pikir (Al-Ghazali tt, hlm. 12).

⁶ Ahli tasawuf mengklaim diri sebagai orang-orang yang memiliki keistimewaan mistik, serta ahli *musyahadah* (penyaksian ketuhanan) dan ahli *mukasyafah* (terbukanya tabir ketuhanan (al-Ghazali tt, hlm. 12).

intuisi. Ia memperoleh semua itu, tidak hanya dengan ketajaman akal, melainkan dari *nur Ilahy*. Maka al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai sosok pemikir, filosof, ilmuwan dan faqih, tetapi juga masuk jajaran tokoh pendidikan yang sukses (Sholeh 2006, hlm. 23). Pemikiran pendidikan yang diperoleh dengan dua jalan tersebut (akal dan intuisi), menjadikannya pemikir pendidikan Islam yang membangun konsep pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah berorientasi ukhrawi.

Tipologi Pemikiran

Pengaruh filsafat Yunani dalam pendidikan Islam di satu sisi dapat memberikan kontribusi penting, akan tetapi di sisi lain menimbulkan efek yang kurang baik, karena terjadinya polarisasi antar-aliran pemikiran pendidikan Islam sehingga memunculkan nama “baru” dan “klasik”, yang belum tentu memiliki latar belakang dan faktor yang sama (Assegaf 2013, hlm. 56). Namun, harus diakui polarisasi seperti inilah yang berkembang dalam wacana pemikiran pendidikan Islam saat ini. Beberapa pengamat membagi berbagai tipologi pemikiran pendidikan berdasarkan kerangka berpikir filosofis.

Dalam kasus al-Ghazali, beberapa pengamat memiliki pendapat yang sedikit berbeda mengenai tipologi pemikirannya. Muhammad Jawwad Ridha menggolongkan pemikiran al-Ghazali ke dalam aliran religius-konservatif. Menurutnya aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan, memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan di dunia yang jelas membawa manfaat di akhirat. Pandangan konservatif yang dimaksud dalam aliran ini adalah mengarah pada konsep hierarki nilai yang menstrukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian tentang keutamaan masing-masing ilmu (Assegaf 2013, hlm 57). Walaupun sebenarnya pandangan

konservatif secara umum merupakan gagasan pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi (O'neil 2002, hlm. 333).

Sedangkan Sholeh menilai menilai pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi (Sholeh 2007, hlm. 56). Penilaian Sholeh ini, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Langgulung, ia menyatakan pemikiran al-Ghazali dapat dikategorikan sebagai mazhab sufi, di mana hati yang dibersihkan dari kotoran dan jiwa yang terbebas dari nafsu, menjadi jalan untuk mencapai hakikat, selain dari jalan akal yang dipegangi oleh para filsuf serta jalan akal dan naql yang dipegangi oleh para ahli agama (Langgulung 1992, hlm. 126).

Dari sini dapat dipahami, bahwa kedua penilaian tersebut dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Adapun pendapat Ridha, penilaian lebih ditekankan pada sisi ontologis, sementara Sholeh maupun Langgulung memandangnya dari sisi aksiologis. Hal ini sangat jelas terlihat dalam penjelasan Ridha yang menilai al-Ghazali dari sudut pandang pengklasifikasian ilmu, sedangkan Sholeh dan Langgulung cenderung memandangnya dari sisi nilai sebuah ilmu.

Namun jika diperhatikan kembali, pemikiran al-Ghazali sepertinya sangat sesuai dengan as-Syaibany dan Langgulung mengenai pemikiran pendidikan Islamnya, yang berusaha mengembalikan setiap persoalan kepada sumber-sumber pemikiran Islam (Al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial serta pemikir-pemikir Islam. Keduanya yakin bahwa ajakan kembali kepada Islam bukan sekedar ajakan kepada peninggalan masa lalu yang harus dipelihara, tetapi ajakan kepada sumber yang hidup, dinamis, berkembang dan progresif sepanjang masa. Ia memiliki fleksibilitas pada prinsip-prinsip umumnya yang berkenaan dengan

penyusunan kehidupan manusia sehingga sesuai bagi setiap tempat dan waktu (Muhaimin 2007, hlm. 82).

Setidaknya hal ini pula yang telah dilakukan al-Ghazali pada zamannya, di mana ia berusaha mengembalikan setiap persoalan yang dihadapi kepada al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam menghadapi berbagai pemikiran yang muncul saat itu, tidak hanya diterimanya begitu saja, tetapi melalui proses seleksi dan analisis yang tajam. Salah satu contoh adalah pada bidang filsafat, al-Ghazali menegaskan bahwa pemikiran yang disebarluaskan oleh para penerjemah dan komentator filsafat Aristoteles, terutama al-Farabi dan Ibnu Sina, terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, filsafat-filsafatnya yang dipandang kufur, *kedua*, yang dipandang sebagai bid'ah, dan *ketiga*, yang sama sekali tidak perlu disangkal (Rusn 1998, hlm. 17).

Muhaimin menilai, pemikiran seperti ini tidak sekedar bersifat regresif dan konservatif terhadap pemikiran para pendahulunya tetapi juga berusaha melakukan kontekstualisasi dan verifikasi sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan zamannya (Muhaimin 2007, hlm. 82).

Dalam redaksi berbeda, Muhaimin menggolongkan tipologi pemikiran tersebut ke dalam tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif* yang mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pendidikan Islam masa sekarang (di mana al-Ghazali hidup) selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial yang ada (Muhaimin 2007, hlm. 104).

Maka dapat disimpulkan pemikiran al-Ghazali lebih dekat kepada tipologi terakhir yang disematkan oleh Muhaimin. Mengingat pada zaman itu masyarakat Islam

mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan masuknya pemikiran dan kebudayaan dari luar, sehingga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini membawa pengaruh positif dan negatif. Fenomena ini pula yang sangat mempengaruhi pemikiran al-Ghazali. Pada akhirnya, bisa dimengerti bahwa apa yang dilakukan al-Ghazali lewat pemikirannya, merupakan upaya mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan di zamannya.

Karya-Karya Al-Ghazali

Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali adalah ulama, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang yang produktif, meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pada masa hidupnya ia banyak menulis berbagai karangan terutama ketika masih berada di Nayshapur. Demikian juga pada masa kegemilangannya di Baghdad, bahkan setelah meninggalkan Baghdad dan menjalani kehidupan sufi kegiatan tulis menulis tetap ditekuninya (Siraj 2012, hlm. 14).

Tidak ada jumlah yang pasti tentang berapa jumlah buku yang telah ditulis al-Ghazali. Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini mencatat ada enam puluh sembilan judul buku (Rusn 1998, hlm. 27-30). Adapun as-Subky memperkirakan lebih kurang berjumlah enam puluh buku. Sementara az-Zabidy, pensyarah kitab *Ihya'* sendiri menghitung buku al-Ghazali lebih kurang berjumlah delapan puluh buah kitab dan risalah yang tergabung di dalamnya beberapa disiplin ilmu seperti fiqih, ilmu kalam, filsafat dan tasawuf (Siraj 2012, hlm. 14). Sedangkan Assegaf memperkirakan sampai berjumlah 400 judul buku (Assegaf 2013, hlm. 109).

Beberapa jumlah mengenai karya tulis al-Ghazali tersebut, kiranya bukan suatu hal yang harus diperdebatkan, karena Siraj mengakui bahwa sebagian buku-buku al-Ghazali habis terbakar dan dibuang ke laut pada zaman penguasaan bangsa Mongol

(Siraj 2012, hlm. 19). Adapun beberapa judul buku berikut pengklasifikasiannya yang tercatat di beberapa literatur mengenai al-Ghazali adalah sebagai berikut:

Filsafat

1. *Maqasid al-Falasifah*
2. *Tahafut al-Falasifah*
3. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah*
4. *Fajsal al-Tafriqa bayna al-Zindiqa*
5. *Al-Himatu fi Makhluqi Ilahy*
6. *Hakikat al-Ruh*
7. *Mustazhirij*
8. *Risalat al-Laduniyah*
9. *Mizan al-Amal*
10. *Al-Fikrah al-Ibrah*
11. *Al-Ma'arif Majar al-Ilmu al-Aqliyah wal Allahiyah al-Mutaqid*
12. *Mihak al-Nazar fi al-Mantiq*
13. *Majr al-Ilmi fi fanni al-Mantiq* (Siraj 2012, hlm. 15).

Aqidah

1. *Al- Iqtishad fi al-I'tiqad*
2. *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah*
3. *Ijma' al-awam 'an ilm al-kalam*
4. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*
5. *'Aqidah ahl-al-Sunnah*
6. *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadlail al-Mustadzhariyah*
7. *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zindiqa*
8. *Al-Qistash al-Mustaqim*
9. *Kimiyah al-Sa'adah*
10. *Al-Maqashid al-tsna fi ma'ani Asma' Allah al-Husna*
11. *Al-Qaul al-jamil fi al-Radd 'ala man Ghayyara al-Injil* (Sholeh 2007, hlm. 44).

Tasawuf

1. *Adab al-Shufiyah*
2. *Ihya' 'Ulumuddin*
3. *Bidayah al-Hidayah*
4. *Al-Imla 'an Asykal al-Ihya*
5. *Al-Adab fi al-Din*
6. *Ayyuhal Walad*
7. *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghurur al-Khalq Ajma'in*
8. *Minhaj al-Abidin*
9. *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila Hadrah Alami al-Ghaibi* (Sholeh 2007, hlm. 45).
10. *Al-Munqiz min ad-dalal*
11. *Al-Qawaid al-Anshara*
12. *Nasihah al-Talmiz*
13. *Kitab Asrar al-Anwar*
14. *Mak Syifat al-Qulub*
15. *Tibru al-Mabu* (Siraj 2012, hlm. 16).

Fikih dan Ushul Fikih

16. *Al-Basith fi al-Furu' 'ala Nihayah al-Mathlab li Imam Haramain*
17. *Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith*
18. *Al-Wajiz fi al-Furu'*
19. *Asrar al-Hajj*, dalam *Fiqih al-Syafi'i*
20. *Al-Mustashfa fi 'ilm al-Ushul*
21. *Al-Mankhul fi 'ilm al-Ushul* (Sholeh 2007, hlm. 43)
22. *Khulasat al-Fiqh*
23. *Al-Durr Manzum fi Sirr al-Makhtum Wasiat* (Siraj 2012, hlm. 16)
24. *Fatawy al-Ghazali*
25. *Kitab Tahzib al-Usul*
26. *Asas al-Qiyas* (Assegaf 2013, hlm. 111).

Tafsir

27. *Jawahir al-Qur'an*
28. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*
29. *Al-Durr al-Fakhira*
30. *Al-Qaul al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Siraj 2012, hlm. 16).

Politik

31. *Madkhal al-Suluk ila*
32. *Sirr al-Alamin*
33. *Fadhail al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustaz Hiriyah*
34. *Hujjat al-Haq*
35. *Mufassal al-Khilaf*
36. *Al-Daraj*
37. *Fatihah al-Ulum*
38. *Suluk al-Sultanah* (Siraj 2012, hlm. 16).

